

KEBERADAAN PRASASTI *BAHĀGĀS* DALAM KONTEKS KEPURBAKALAN HINDU-BUDDHA DI PADANG LAWAS, SUMATERA UTARA

THE EXISTENCE OF PRASASTI BAHĀGĀS IN THE CONTEXT OF ANCIENT HINDU-BUDDHIST IN PADANG LAWAS, NORTH SUMATRA

Naskah diterima:
15-05-2018

Revisi terakhir:
13-07-2018

Naskah disetujui terbit:
07-08-2018

Churmatin Nasoichah

Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1
Tanjung Selamat, Medan tuntungan, Medan
churmatin.nasoichah@kemdikbud.go.id

Abstract

In 2018, the North Sumatra Archaeological Center conducted an archaeological survey and found 1 (one) inscription named the Bahāgās Inscription. The problem is what is the meaning of the existence of the Bahāgās Inscription for history in the archaeological area of Hindu-Buddha Padang Lawas, North Sumatra? The purpose of this study was to determine the meaning of the existence of the Bahāgās Inscription for history in the archaeological area of Hindu-Buddha Padang Lawas, North Sumatra. The research method used is a qualitative research method and is descriptive. From the results of the analysis it was concluded that the Bahāgās Inscription was made of andesite, shaped statues, using post-palawa or paleo-Sumatran characters, and Batak languages which were interpreted as strong and sturdy buildings. Regarding the culture-supporting society, the mention of the word bahāgās can add to the assumption that the Hindu-Buddhist archaeological support community in Padang Lawas is a Batak ethnic community.

Keywords: *Bahāgās Inscription, bagas, post-palawa or paleo-Sumatran characters, a strong buildings*

Abstrak

Pada tahun 2018, Balai Arkeologi Sumatera Utara melakukan survei arkeologi dan menemukan 1 (satu) buah prasasti bernama Prasasti *Bahāgās*. Adapun Permasalahannya adalah apakah makna keberadaan Prasasti *Bahāgās* bagi kesejarahan di kawasan kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas, Sumatera Utara? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna keberadaan Prasasti *Bahāgās* bagi kesejarahan di kawasan kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas, Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Dari hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa Prasasti *Bahāgās* dibuat dari batuan andesit, berbentuk lapik arca, menggunakan aksara *pasca-palawa* atau *paleo-sumatera*, dan berbahasa Batak yang diartikan sebagai bangunan yang kuat dan kokoh. Terkait dengan masyarakat pendukung budayanya, penyebutan kata *bahāgās* ini dapat menambah asumsi bahwa masyarakat pendukung kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas adalah masyarakat ber-etnis Batak.

Kata Kunci: *Prasasti Bahāgās, bagas, aksara pasca-palawa atau paleo-sumatera, bangunan kokoh*

PENDAHULUAN

Kawasan kepurbakalaan Padang Lawas memiliki tinggalan arkeologis masa pengaruh Hindu-Buddha di Provinsi

Sumatera Utara. Kawasan ini telah menarik minat beberapa peneliti baik dalam negeri maupun asing untuk turut serta dalam merekonstruksi sejarah sosial

budaya masyarakat pendukungnya. Sampai saat ini telah lebih dari 20 (duapuluh) struktur, maupun *butu-butu*¹ yang dijumpai di wilayah ini. Adapun struktur-struktur tersebut tersebar mengikuti pinggiran aliran dua sungai besar yaitu Sungai Batang Pane dan Sungai Barumon, di antaranya Biara Sipamutung, Biara Bahal 1, 2, dan 3, Biara Tandihat 1, 2, dan 3, Biara Sitopayan, Biara Bara, Biara Sangkilon, dan masih banyak tinggalan keurbakalaan lainnya. Selain itu masih banyak juga tinggalan artefak lainnya seperti arca-arca, pecahan bata, prasasti yang ditemukan baik *insitu* maupun tidak *insitu* lagi. Sebagian telah disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dan Museum Nasional, namun sebagian lagi masih dijumpai di permukiman warga di sekitar keurbakalaan Padang Lawas.

Dewasa ini penelitian terhadap kawasan ini telah mengalami penurunan dari segi kuantitasnya. Meskipun berbagai informasi dan interpretasi telah didapatkan terkait aspek religi, teknologi, sosial, budaya, dan ekonomi, namun masih terdapat informasi lain yang belum terungkap. Begitu juga terkait dengan keberadaan masyarakat pendukung keurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas juga masih memiliki sisi gelapnya. Sebagian berpendapat bahwa masyarakat pendukung keurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas adalah masyarakat

pendatang, namun sebagian lain mengatakan masyarakat Batak Angkola-Mandailing yang tinggal di situlah yang telah berperadaban Hindu-buddha. Bukti-bukti terkait asumsi-asumsi tersebut memang masih sangat terbatas. Data-data prasasti yang diperoleh juga masih sangat minim. Seperti misalnya Prasasti Sitopayan 1 dan 2 yang disimpulkan bahwa masyarakat pendukung yang ada di wilayah keurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas tersebut memiliki dua bahasa penutur (*bilingual*) (Nasoichah 2012, 28). Adanya penyebutan kata sandang untuk nama-nama orang seperti *hang*, *si*, dan *p(pu)* diasumsikan bahwa masyarakat pendukung budaya keurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas bertutur bahasa Melayu (Nasoichah 2012, 22). Namun demikian terdapat juga adanya penyebutan istilah *bakas* (*bagas*) yang dalam bahasa Batak diartikan 'rumah', menunjukkan adanya tutur lain yaitu bahasa Batak Angkola-Mandailing.

Pada tahun 2018, tim dari Balai Arkeologi Sumatera Utara melakukan survei arkeologi yang berjudul 'Telaah Dokumen/Naskah pada masyarakat bersub-etnis Batak Angkola-Mandailing di Kabupaten Padang Lawas'. Dari hasil survei tersebut telah ditemukan 1 (satu) buah prasasti batu bertuliskan aksara *pasca-palawa*. Prasasti tersebut ditemukan pada sebuah makam kuna dan dijadikan sebagai batu nisan. Dari hasil pembacaan diketahui bahwa prasasti

¹ Gundukan tanah

tersebut berbunyi *bahāgās*, sehingga prasasti tersebut dinamakan Prasasti *Bahāgās*. Dari beberapa riwayat penelitian yang telah dilakukan sebelum-sebelumnya, belum pernah ada yang menyebutkan adanya temuan prasasti tersebut, sehingga peneliti berasumsi bahwa prasasti tersebut adalah temuan baru.

Dari latar belakang, terdapat asumsi dasar terkait keberadaan prasasti baru tersebut. Keberadaan Prasasti *Bahāgās* memperkuat dugaan bahwa etnis Batak Angkola-Mandailing merupakan salah satu masyarakat pendukung budaya Hindu-Buddha di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas. Selain itu, sampai saat ini belum dapat dipastikan atau belum banyak bahasan terkait identitas masyarakat pendukung budaya Hindu-Buddha di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas. Adapun Permasalahannya adalah apakah makna keberadaan Prasasti *Bahāgās* bagi kesejarahan di kawasan kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas, Sumatera Utara? Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna keberadaan Prasasti *Bahāgās* bagi kesejarahan di kawasan kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas, Sumatera Utara.

Dalam Kamus Jawa Kuna Indonesia, kata 'prasasti' diartikan sebagai dekrit, proklamasi, piagam, maklumat, pengumuman pemerintah (Zoemulder 1995, 850). Pada umumnya prasasti-

prasasti berisi tentang peringatan penetapan sebidang tanah atau suatu daerah sebagai *sīma*, daerah perdikan, sebagai anugerah raja kepada seseorang pejabat yang telah berjasa kepada kerajaan atau sebagai anugerah raja untuk kepentingan sesuatu bangunan suci (Boechari 2012, 6). Prasasti-prasasti yang ada di Nusantara memiliki bentuk aksara yang beragam di antaranya aksara Jawa Kuna, aksara Sunda Kuna, aksara Bali Kuna, aksara *Paleo-sumatera* dan beberapa aksara lainnya. Aksara-aksara tersebut disebut sebagai aksara *Pasca-palawa* karena merupakan turunan dari aksara di India Selatan yaitu aksara *Palawa*. Dari masa ke masa aksara tersebut di Nusantara mengalami perubahan. Di Sumatera dan di kawasan berbahasa Melayu, dikarenakan jumlah prasastinya sangat sedikit, maka tidak jelas sejarah perkembangan aksara *Pasca-palawanya*. Secara paralel, aksara *Pasca-palawa* juga telah berkembang di Jawa, Sunda, Madura dan Bali, sehingga pada abad ke-14 Masehi terdapat ragam Aksara *Pasca-palawa* di antaranya aksara yang digunakan di Majapahit (Jawa), Pajajaran (Sunda), dan Kerajaan Malayu pada masa Adityawarman (Kozok 2006, 67-68).

Selain aksara, bahasa menjadi kajian yang sangat penting dalam mengkaji sebuah prasasti. Pendekatan konseptual pada dasarnya berpaham bahwa setiap satuan ujaran (leksem atau

kata) pada dirinya secara inheren telah terkandung suatu konsep, gagasan, ide atau pemikiran mengenai sesuatu yang ada, terjadi, berlangsung atau yang dilakukan dalam dunia nyata. Pendekatan ini berawal dari teori yang dilontarkan Bapak Linguistik Modern, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) bahwa bahasa merupakan satu sistem tanda-tanda atau lambang-lambang yang arbitrar dan dipakai untuk menyatakan idea-idea dan mempunyai aturan-aturan atau pengaturan sendiri. Dengan kata lain bahasa merupakan satu sistem daripada nilai-nilai murni yang terdiri dari pikiran yang tersusun yang digabungkan dengan bunyi (Saussure 1964, 16, 73, 111 dalam Simanjuntak 1987, 37). Setiap tanda linguistik (*Sign*) terdiri dari dua komponen, yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signified*).

Untuk mengetahui sejarah awal timbulnya bahasa dan perkembangannya sampai saat ini, maka digunakan kajian linguistik yang berhubungan yaitu kajian Linguistik Historis Komparatif (LHK). Linguistik Historis Komparatif (LHK) adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Linguistik Historis Komparatif (LHK) mempelajari data-data dari satu bahasa atau lebih, sekurang-kurangnya dalam dua periode. Data-data dari dua periode atau lebih itu dibandingkan secara

cermat untuk memperoleh kaidah-kaidah perubahan yang terjadi dalam bahasa itu. Demikian pula hal yang sama dapat dilakukan terhadap dua bahasa atau lebih (Keraf 1996, 22).

Dalam penelitian ini digunakan teori pewarisan Bahasa yang dilihat dari perubahan sebuah fonem proto ke dalam fonem-fonem bahasa kerabat yang berlangsung dalam beberapa macam tipe (Keraf 1996,79) antara lain :

1. Pewarisan linear adalah pewarisan sebuah fonem proto ke dalam bahasa sekarang dengan tetap mempertahankan bunyi, bentuk atau makna fonem protonya. Misalnya, Bahasa Austronesia Purba **/ikan/* diturunkan secara linear → */ikan/* pada Bahasa Melayu sekarang.
2. Pewarisan inovasi adalah pewarisan dengan perubahan bunyi yang terjadi bila suatu fonem proto mengalami perubahan dalam bahasa sekarang. Misalnya, Bahasa Austronesia Purba **/lamuk/* → */nyamuk/* dalam Bahasa Melayu sekarang “nyamuk”.

Keraf membagi macam-macam perubahan bunyi berdasarkan tempat di antaranya seperti berikut :

1. Metatesis adalah suatu proses perubahan bunyi yang berujud pertukaran tempat dua fonem. Contohnya, Bahasa Austronesia Purba **/kətip/* → */petik/* dalam Bahasa Melayu “petik”.

2. Aferesis (*apheresis*) adalah suatu proses perubahan bunyi antara bahasa kerabat berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih pada awal sebuah kata. Contohnya, Bahasa Austronesia Purba **/hatay/* → **/ate/* dalam Bahasa Polinesia Purba “hati”.
3. Sinkop (*syncope*) adalah bila perubahan bunyi itu berujud penghilangan sebuah fonem di tengah kata. Contohnya, Bahasa Austronesia Purba **/iyal/* → **/ial/* dalam Bahasa Polinesia Purba “dia”.
4. Apokop (*apocope*) adalah perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah fonem pada akhir kata. Contohnya, Bahasa Polinesia Purba **/kəlut/* → **/kolul/* dalam Bahasa Austronesia Purba “kerut”.
5. Protesis adalah suatu proses perubahan bunyi yang berupa penambahan sebuah fonem pada awal kata. Contohnya, Bahasa Austronesia Purba **/initul/* → **/hanitul/* dalam Bahasa Polinesia Purba “arwah”.
6. Epentesis adalah proses penambahan sebuah fonem di tengah kata. Contohnya, Bahasa Austronesia Purba **/kapak/* → **/kampak/* dalam Bahasa Melayu “kampak”.
7. Paragog adalah suatu proses perubahan bunyi yang berupa penambahan sebuah fonem atau lebih pada akhir kata. Contohnya, Bahasa Austronesia Purba **/tulak/* → **/tulakil/*

dalam Bahasa Polinesia Purba “menolak”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini sendiri diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data. Selain itu, cara ilmiah ini memiliki ciri-ciri keilmuan yakni rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono 2013, 2). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Analisis data bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan pada makna (Sugiyono 2014, 2). Penelitian yang akan dilakukan juga bersifat deskriptif. Hal ini, karena hasilnya akan berupa gambaran-gambaran berdasarkan fakta-fakta yang ada, yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah tentang data kemudian menarik kesimpulan yang berupa gambaran tentang sasaran penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai makna yang terkandung dalam Prasasti *Bahāgās*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Binanga, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas terdapat bangunan *bagas Godang* Binanga yang kini sudah tidak difungsikan lagi oleh pemiliknya. Menurut informasi dari penduduk setempat, *bagas godang* tersebut dibangun kurang lebih tahun

1788. Kondisi bangunan tersebut sudah rapuh dan tidak terawat. Tidak jauh dari bangunan *bagas godang* Binanga, terdapat makam kuna yang dipercayai penduduk setempat sebagai makam pendiri kampung tersebut. Makam kuna tersebut dinamai makam Sutan Bangun Hasibuan.

Di makam Sutan Bangun Hasibuan dijumpai sebuah prasasti, tepatnya dijadikan sebagai batu nisan yang diletakkan di sisi sebelah utara (bagian kepala). Menurut cerita penduduk setempat, prasasti tersebut dulunya ditemukan dalam kondisi terbenam pada lereng di samping makam. Kemudian ada seorang keturunan Sutan Bangun Hasibuan yang saat itu sedang melintas dengan menggunakan pedati. Lalu pedati tersebut tidak bisa berjalan dikarenakan tersangkut batu tersebut. Setelah diangkat ternyata batu tersebut adalah sebuah batu bertulis yang dianggap sebagai batu nisan milik Sutan Bangun Hasibuan yang terlepas. Oleh sebab itu, kemudian dipindahkan ke makam dan dijadikan sebagai batu nisan. Makam Sutan Bangun Hasibuan berorientasi arah utara-selatan, dan merupakan makam Islam.

Batu prasasti yang tidak *insitu* lagi itu memiliki tinggi 55 cm, lebar 30 cm, dan tebal keseluruhan 16 cm. Batu tersebut berbahan batu andesit. Pada salah satu sisinya terdapat tulisan beraksara *pasca-palawa* atau *paleo-sumatera*. Dari hasil pembacaan diketahui bahwa prasasti

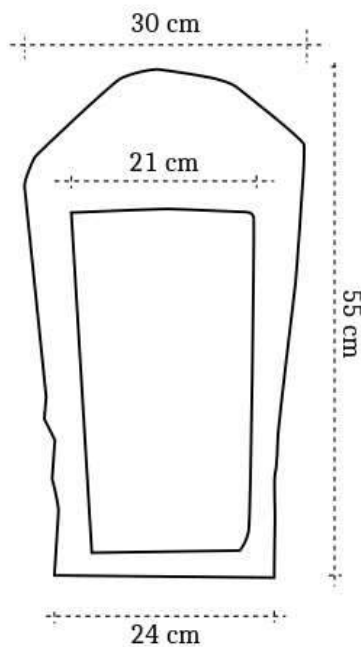
tersebut berbunyi *bahāgās*. Dilihat dari keletakannya, menunjukkan bahwa masyarakat setempat tidak mengenal lagi bentuk aksara dan cara pembacaannya, terlihat posisinya yang terbalik sehingga harus dibalik 90° agar aksara tersebut bisa terbaca.



Gambar 1. Prasasti yang dijadikan batu nisan Makam Sutan Bangun Hasibuan (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Dalam menganalisis sebuah prasasti, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan. Yang pertama adalah bahan pembuatan prasasti. Dilihat dari bahannya, prasasti yang dibuat dari bahan batuan andesit lazim digunakan pada penulisan-penulisan prasasti di kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas. Selain Prasasti *Bahāgās*, terdapat prasasti lain yang juga dituliskan pada

batuan andesit, di antaranya Prasasti tandihat 2, Prasasti Sitopayan 1 dan Prasasti Sitopayan 2. Penulisan prasasti pada sebuah batu (*upāla prasasti*) juga lazim digunakan pada masa kepurbakalaan Hindu-Buddha di Nusantara mulai abad ke- 4 sampai 14 Masehi. Pada umumnya prasasti berbahan batu (*upāla prasasti*) isinya berkaitan dengan bangunan suci, tentang peringatan peresmian bangunan suci, batas-batas keletakan beserta aspek-aspek sosial bangunan suci yang ditetapkan sebagai *sīmā*, nama bangunan suci, tujuan didirikannya beserta nama raja yang mendirikan, latar belakang keagamaan, serta berbagai hal yang berhubungan langsung dengan bangunan suci tersebut (Boechari 2012, 6; Nasoichah 2008, 17).

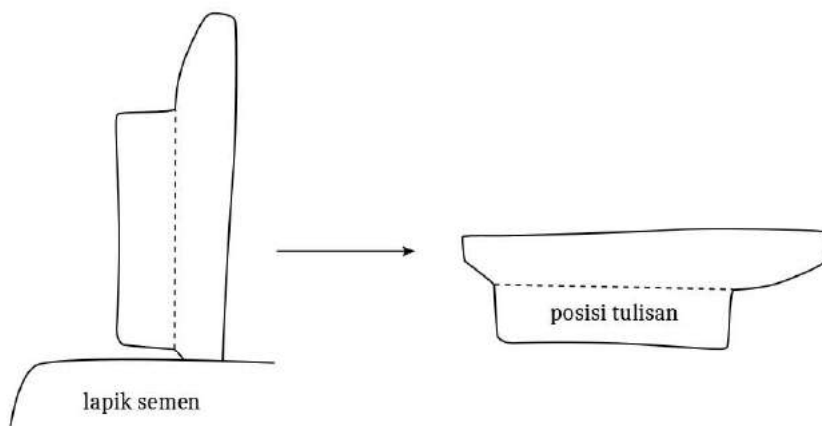


Gambar 3. Sketsa Prasasti *Bahāgās*
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)



Gambar 2. Prasasti *Bahāgās*
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Aspek lain dalam menganalisis prasasti yaitu terkait bentuk prasasti. Terdapat beberapa variasi bentuk prasasti batu, di antaranya bentuk tiang batu, bentuk batu alam tidak beraturan dengan variasi permukaan tidak rata dan rata, bentuk lingga, bentuk blok dengan variasi berpuncak rata, kurawal, setengah lingkaran, lancip, bentuk wadah, dan bentuk arca. Dilihat dari bentuknya, Prasasti *Bahāgās* ini seintas terlihat berbentuk blok dengan bagian puncak membentuk segitiga lancip. Bentuk blok ini berkembang sekitar abad 9-16 Masehi dan umumnya berkembang di Jawa Timur. Namun apabila diperhatikan dan disesuaikan kembali dengan konteks penulisan prasastinya, yang mana seharusnya diputar 90° dari bentuknya sekarang, maka prasasti tersebut tidak berbentuk blok namun berbentuk lapik. Lapik adalah alas atau ganjal suatu benda yang diletakkan di atasnya, namun karena sudah tidak *insitu* lagi dan tidak diketahui lagi benda (arca?) apa yang ada di atas lapik berprasasti tersebut..



Gambar 4. Bentuk Prasasti *Bahāgās*
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Selain bahan dan bentuk prasasti, aspek lain yang dapat dilihat dalam menganalisis sebuah prasasti adalah bentuk aksara (*paleografi*). *Paleografi* adalah studi yang mempelajari jenis, bentuk dan perkembangan tulisan/aksara kuno yang dituliskan baik di atas bahan-bahan yang lunak atau lentur seperti kain, kulit kayu dan lontar, maupun yang dipahatkan di atas bahan yang keras seperti batu, logam, kayu, dan tanah liat (Prasodjo 1991, 48). Dilihat dari bentuk aksaranya, Prasasti *Bahāgās* menggunakan aksara

Pasca-palawa, yang secara paleografis mirip dengan aksara Jawa Kuna. Sedangkan Griffiths, seorang ahli epigrafi dari EFEO menggunakan istilah *Paleo-sumatera* (yang awalnya diciptakan oleh Louis-Charles Damais) untuk menyebutkan aksara-aksara dalam prasasti yang ditemukan di Sumatera yang secara karakteristik morfologi tertentu mirip dengan yang ditemukan di daerah lain di luar Sumatera tetapi tidak saling terkait misalnya di Jawa dan Bali (Griffiths 2014, 213)

Tabel 1. Perbandingan Bentuk Aksara

No.	Aksara Latin	Aksara <i>Paleo-sumatera</i> atau Jawa Kuna	Aksara di Prasasti <i>Bahāgās</i>	Aksara Batak
1	<i>ba</i>	𑀩	𑀩	𑀩
2.	<i>ha</i>	𑀓	𑀓	𑀓
3.	<i>ga</i>	𑀧	𑀧	𑀧
4.	<i>śa</i>	𑀲	𑀲	𑀲
5.	pangkon/tanda mati))	⋮
6.	sandangan ā	𑀭	𑀭	.

(sumber: Holle 1877, -

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa secara paleografis, Prasasti *Bahāgās* memiliki bentuk aksara yang sama persis dengan aksara-aksara *Pasca-palawa* atau *Paleo-sumatera* atau aksara yang bentuknya mirip dengan aksara Jawa Kuna. Terdapat sedikit perbedaan bentuk, seperti pada aksara *ba* yang bentuknya mirip juga dengan aksara Batak Angkola-Mandailing, begitu juga dengan aksara *ha* dan *ga*. Sedangkan aksara *śa* lebih dekat dengan aksara *Pasca-palawa* atau *Paleo-sumatera*, hanya saja tanda garis ditengahnya dihilangkan. Sedangkan aksara *sa* pada aksara Batak Angkola-Mandailing telah mengalami perubahan, yang mana garis tengahnya berubah miring. Untuk bentuk pangkon atau tanda mati pada Prasasti *Bahāgās*, yang mana digunakan sebagai tanda untuk mengakhiri aksara dengan menghilangkan vokal pada aksara terakhir, memiliki bentuk yang sama dengan aksara *Pasca-palawa* atau *Paleo-sumatera* dan pada perkembangannya di aksara Batak Angkola-Mandailing telah mengalami perubahan menjadi garis lurus miring. Sandangan atau fonem *ā* pada Prasasti *Bahāgās* memiliki bentuk yang sama persis dengan aksara *Pasca-palawa* atau *Paleo-sumatera* dan pada aksara Batak Angkola-Mandailing sudah tidak ditemukan lagi bentuk sandangan *ā* ini.

Dari beberapa analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Prasasti *Bahāgās* memiliki bentuk aksara *Pasca-*

palawa atau *Paleo-sumatera* atau aksara yang bentuknya mirip dengan aksara Jawa Kuna. Meskipun terdapat beberapa bentuk yang mirip juga dengan aksara Batak Angkola-Mandailing, namun lebih dominan penggunaan aksara *Pasca-palawa* atau *Paleo-sumateranya*. Selain itu, hal ini juga menunjukkan terdapat adanya perkembangan bentuk aksara Batak Angkola-Mandailing, yang mana aksara Batak Angkola-Mandailing diturunkan dari aksara *Pasca-palawa* atau *Paleo-sumatera* atau aksara yang bentuknya mirip dengan aksara Jawa Kuna.

Aspek berikutnya yang harus diperhatikan dalam menganalisis sebuah prasasti adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (<https://kbbi.web.id/>). Dari hasil pembacaan, diketahui bahwa prasasti baru yang ditemukan di Desa Binanga, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas ini berbunyi *bahāgās*. Kata *bahāgās* merupakan salah satu bentuk kata yang dapat dianalisis berdasarkan ilmu Linguistik sehingga dapat diketahui makna dari penulisan kata tersebut. Kata *bahāgās* kemungkinan merupakan bahasa Batak Angkola-Mandailing yang saat ini dikenal dengan istilah *bagas*. Dalam bahasa Batak, diketahui bahwa kata *bagas* berarti rumah, dalam, bait (<http://www.>

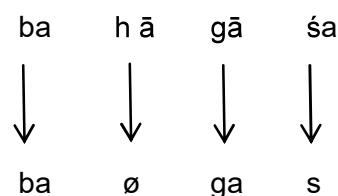
kamusbatak.com/kamus?teks=bagas&bahasa=batak&submit=Terjemahkan).
 Persamaan yang muncul dalam Bahasa Batak Angkola-Mandailing tersebut disebabkan oleh pewarisan bahasa sebelumnya ke dalam Bahasa Batak Angkola-Mandailing. Sedangkan perbedaan yang terjadi disebabkan oleh masuknya unsur-unsur dari luar yang memberikan variasi dalam kata tersebut. Untuk mengetahui sejarah awal timbulnya bahasa dan perkembangannya sampai saat ini, maka digunakan kajian linguistik yang berhubungan yaitu kajian Linguistik Historis Komparatif (LHK).

Di dalam Linguistik Historis Komparatif (LHK) terdapat kajian berupa pewarisan fonem dan juga perubahan bunyi. Linguistik Historis Komparatif (LHK) adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Linguistik Historis Komparatif (LHK) mempelajari data-data dari satu bahasa atau lebih sekurang-kurangnya dalam dua periode. Data-data dari dua periode atau lebih itu dibandingkan secara cermat untuk memperoleh kaidah-kaidah perubahan yang terjadi dalam bahasa itu. Demikian pula hal yang sama dapat dilakukan terhadap dua bahasa atau lebih (Keraf, 1996: 22).

Kata *bahāgās* yang dijumpai pada prasasti yang ditemukan di Desa Binanga

tersebut apabila dilihat dari studi Linguistik Historis Komparatif (LHK) diketahui telah mengalami pewarisan dan perubahan bunyi sebagai berikut:

**/bahāgās/* → */bagas/* yang berarti “rumah” dan “dalam”



Dari analisis tersebut diketahui bahwa kata *bahāgās* mengalami perubahan bunyi menjadi *bagas* dengan cara penghilangan fonem di tengah yaitu *hā*. Perubahan bunyi tersebut disebut dengan Sinkop (*syncope*) yaitu bila perubahan bunyi itu berwujud penghilangan sebuah fonem di tengah kata. Selain itu beberapa fonem konsonan dan vokal juga telah mengalami pewarisan inovasi seperti pada fonem *ā* → *a* dan *ś* → *s*. Pewarisan inovasi adalah pewarisan dengan perubahan bunyi yang terjadi bila suatu fonem mengalami perubahan dalam bahasa sekarang. Perubahan bunyi yang berupa pewarisan inovasi yang terdapat dalam kata *bahāgās* tersebut juga didukung dengan perubahan bentuk aksaranya, sebagai berikut

Tabel 2. Perubahan Bentuk Aksara

No.	Aksara Latin	Aksara di Prasasti <i>Bahāgās</i>	Aksara Batak
1	ba		
2.	hā		-
3.	gās		

Dari tabel di atas, diketahui bahwa fonem *ā* (a panjang) tidak dijumpai pada bentuk aksara Batak Angkola-Mandailing begitu juga apabila dilihat dari segi bahasanya. Dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing tidak dijumpai adanya bentuk *ā*. Begitu juga dengan fonem *ś*. Fonem *ś* tersebut telah mengalami pewarisan inovasi menjadi *s*. Sebaliknya, bentuk fonem *ā* dan *ś* banyak dijumpai pada prasasti-prasasti yang merupakan turunan dari palawa termasuk juga prasasti-prasasti Hindu-Buddha yang ada di Kawasan Padang Lawas. Dan hampir bisa dikatakan bahwa prasasti-prasasti masa Hindu-Buddha di Nusantara yang berkembang mulai abad 7 sampai dengan 14 Masehi ini juga memiliki struktur bentuk aksara yang sama, yang berarti juga mengenal fonem *ā* dan *ś*. Sehingga dari analisis tersebut telah diketahui bahwa dalam perkembangannya, fonem-fonem tersebut mengalami perubahan dengan cara penghilangan fonem *ā* dan *ś* yang berubah menjadi fonem *a* dan *s*.

Selain dari segi perkembangan bentuk aksara dan bahasa yang dikaji dalam Linguistik Historis Komparatif (LHK),

kata *bahāgās* ini juga dapat dilihat dari sisi semantiknya. Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) diturunkan dari kata bahasa Yunani Kuno yaitu *sema* (bentuk nominal) yang berarti "tanda" atau "lambang". Bentuk verbalnya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata "*sema*" itu adalah tanda linguistik (Perancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda (Perancis: *signifie*) yang berwujud bunyi, dan komponen petanda (Perancis: *signifié*) yang berwujud konsep atau makna (Chaer dan Muliastuti -, 1.3). Penanda adalah wujud bunyi bahasa dalam bentuk urutan fonem tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan petanda adalah konsep gagasan, ide atau pengertian yang dimiliki oleh penanda itu.

Tanda linguistik yang terdapat dalam wujud kata *bahāgās* terdiri dari komponen penanda dalam wujud deretan fonem [ba], [ha], [ā], [ga],

ᮊ [ā], ᮓ [śa], dan ᮏ [pangkon], dan komponen petanda, yaitu berupa konsep atau makna dari kata tersebut. Tanda linguistik ini, yang terdiri dari penanda dalam wujud deretan fonem /ᮑ/ [ba], /ᮓ/ [ha], /ᮊ/ [ā], /ᮒ/ [ga], /ᮏ/ [ā], /ᮓ/ [śa], dan /ᮏ/ [pangkon], serta petanda yang berupa konsep sebuah bangunan panggung dengan tiang dan dinding berbahan kayu dengan ukiran-ukiran atau gambar-gambar serta beratap ijuk, mengacu pada sebuah referen, yakni rumah (dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing: *bagas*). Penanda dan petanda adalah fenomena bahasa atau gejala yang ada dalam bahasa, sedangkan referen merupakan fenomena luar biasa, ada dalam dunia nyata. Simbol atau lambang adalah elemen bahasa berupa kata, frase atau kalimat. Konsep adalah apa yang ada di dalam pikiran kita tentang objek yang ditunjukkan oleh Simbol. Sedangkan referen adalah objek, peristiwa, fakta atau proses yang ada di dalam dunia pengalaman manusia.

Kemudian muncul sebuah pertanyaan, apakah kata *bahāgās* yang dituliskan pada prasasti yang ditemukan di Desa Binanga tersebut mengacu pada makna rumah atau *bagas* dalam artian sekarang? Lalu pertanyaan berikutnya, bangunan atau rumah atau *bagas* seperti apakah yang dimaksudkan dalam penulisan prasasti tersebut? Dalam kamus bahasa Batak masih dijumpai arti lain dalam kata *bagas* tersebut yaitu “dalam”

dan “bait”. Untuk itu perlu mencari perbandingan makna lain dari kata *bagas* tersebut. Seperti telah diketahui bahwa Hindu-Buddha yang masuk ke Nusantara itu dibawa langsung dari India Selatan dengan membawa beberapa pengaruh yang salah satunya berupa bahasa Sansekera. Dalam kamus bahasa Sansekerta ternyata juga dijumpai adanya kata *bagas* yang berarti kuat, sehat (Purwadi dan Eko Priyo Purnomo 2008, 13). Hal ini dimungkinkan bahwa makna “kuat” bisa diasumsikan juga sebagai “sebuah bangunan kokoh” yang dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing sekarang diartikan sebagai bangunan adat yang berupa *bagas godang*. Sehingga kata *bahāgās* ini bisa merujuk pada sebuah makna “bangunan yang kuat atau kokoh”.

Sebagai bahan perbandingan, pada Prasasti Sitopayan 1 terdapat penyebutan kalimat *bakas (bagas) brahala sātāp* yang diartikan sebagai ‘rumah arca atau bangunan suci/candi/biara’ yang berarti merujuk pada sebuah bangunan suci bernama Biara Sitopayan di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas. Apabila dilihat dari konteks penulisan Prasasti *Bahāgās* yaitu yang ditulis juga pada masa kepurbakalaan Hindu-Buddha di kawasan Padang Lawas, kata *bahāgās* yang bermakna “bangunan yang kuat atau kokoh” ini bisa merujuk pada sebuah bangunan suci yang berupa biara-biara. Seperti dapat diketahui bahwa bangunan-

bangunan biara di kawasan Padang Lawas berbahan batu bata yang dibangun dengan kuat dan kokoh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prasasti tersebut merujuk pada sebuah bangunan suci yang ada di kawasan tersebut. Namun sayangnya, biara mana yang dimaksud, hal ini tidak diketahui lagi karena prasasti tersebut sudah terlepas dari konteksnya. Bahkan fungsi dari prasasti tersebut sebagai penanda sebuah bangunan yang kuat atau kokoh (bangunan suci?) juga sudah tidak diketahui lagi karena telah mengalami pergeseran fungsi menjadi penanda batu nisan sebuah makam Sutan Bangun Hasibuan. Batu nisan tersebut apabila dilihat dari nama dan orientasinya telah mendapat pengaruh Islam yang artinya lagi sudah berbeda masa dengan kepurbakalaan Hindu-Buddha di kawasan Padang Lawas.

Terkait dengan masyarakat pendukung budayanya, penyebutan kata *bahāgās* ini dapat menambah asumsi bahwa masyarakat pendukung kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas adalah masyarakat ber-etnis Batak Angkola-Mandailing. Meskipun kata *bagas* juga telah dikenal dalam bahasa Sansekerta, namun telah mengalami pergeseran makna menjadi sebuah bangunan yang kuat atau kokoh. Seperti yang juga telah dijelaskan pada Prasasti Sitopayan 1 dan 2 yang disimpulkan bahwa masyarakat pendukung yang ada di wilayah kepurbakalaan Hindu-Buddha

Padang Lawas memiliki dua bahasa penutur (*bilingual*), yang bertutur bahasa Melayu dan bahasa Batak Angkola-Mandailing (Nasoichah 2012, 28). Penutur bahasa Batak Angkola-Mandailing dibuktikan dengan adanya penyebutan istilah *bakas* (*bagas*) yang dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing diartikan 'rumah'. Dan dalam perkembangan selanjutnya, kata *bagas* yang berarti 'bangunan yang kuat dan kokoh' tidak lagi merujuk pada sebuah bangunan suci atau biara namun telah berubah bentuk dan makna menjadi bangunan adat masyarakat Batak Angkola-Mandailing yang dikenal sekarang dengan sebutan bangunan *bagas godang*.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas, Prasasti *Bahāgās* yang walau hanya terdiri dari satu kata, namun mampu berbicara banyak. Dari hasil analisis di atas, Prasasti *Bahāgās* yang walau hanya terdiri dari satu kata, namun mampu berbicara banyak terkait bahan, bentuk, aksara, dan bahasanya. Dilihat dari bahannya, Prasasti *Bahāgās* dibuat dari batuan andesit, yang mana jenis batuan tersebut juga lazim digunakan pada penulisan prasasti di kawasan kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas. Dilihat dari bentuknya, Prasasti *Bahāgās* berbentuk lapik. Karena sudah tidak insitu lagi dan sudah tidak diketahui benda (*arca?*) apa yang ada di atas lapik tersebut, maka tidak ada informasi lebih terkait keberadaan prasasti

tersebut. Dilihat dari bentuk aksaranya, Prasasti *Bahāgās* memiliki bentuk aksara yang sama persis dengan aksara-aksara *Pasca-palawa* atau *Paleo-sumatera* atau aksara yang bentuknya mirip dengan aksara Jawa Kuna, sehingga dapat disimpulkan bahwa prasasti tersebut semasa dengan kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas. Dilihat dari bahasanya, Prasasti *Bahāgās* berbahasa Batak Angkola-Mandailing, yang setelah dilakukan perbandingan dengan bahasa Sansekera dapat diartikan sebagai bangunan yang kuat dan kokoh.

Dari analisis tersebut juga dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat pendukung kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas merupakan masyarakat ber-etnis Batak Angkola-Mandailing. Dengan adanya Prasasti *Bahāgās*, dapat menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Batak Angkola-Mandailing telah ada sejak masa kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas. Bahkan kata *bahāgās* yang diinterpretasikan menjadi kata *bagas* 'bangunan yang kuat dan kokoh' dalam perkembangannya tidak lagi merujuk pada sebuah bangunan suci atau biara namun telah berubah bentuk dan makna menjadi bangunan adat masyarakat Batak Angkola-Mandailing yang dikenal sekarang dengan sebutan bangunan *bagas godang*.

DAFTAR PUSTAKA

Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*.

Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Griffiths, Arlo. 2014. "Inscriptions of Sumatra III. The Padang Lawas Corpus Studied Along With Inscriptions From Sorik Merapi (North Sumatra) and From Muara Takus (Riau)", dalam *History of Padang Lawas. II. Societies of Padang Lawas (mid-9th - 13th century CE)* Edited by Daniel Perret. Paris: Cahier d'Archipel 43. Hal. 211-254.
- Holle, K.F. 1877. *Tabel van Oud en Nieuw Indische Alphabetten*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten & Wetenschappen.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kozok, Uli. 2005. *Kitab Undang-undang Tanjung Tanah Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara dan Yayasan Obor Indonesia.
- Nasoichah, Churmatin. 2008. "Latar Belakang Penulisan Prasasti Tandihat II Pada Paha Kiri Depan Arca Singa", dalam *Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol. XI No. 21 2008. Medan: Balai Arkeologi Medan. Hal. 12-19.
- Nasoichah, Churmatin. 2012. "Prasasti Sitopayan 1 & 2: Tinjauan Aspek Ekstrinsik dan Intrinsik" dalam *Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol. XV No. 1 Mei 2012. Medan: Balai Arkeologi Medan. Hal. 11-29.
- Prasojo, Tjahyono. 1991. "Kecenderungan, Arah dan Prospek Studi Paleografi Klasik di Indonesia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, buku ke-1. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Purwadi dan Eko Priyo Purnomo. 2008. *Kamus Sansekerta Indonesia*. Yogyakarta: BudayaJawa.com.
- Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala

Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Website:

Chaer, Abdul dan Liliana Muliastuti. -. *Semantik Bahasa Indonesia*. <http://repository.ut.ac.id/4770/1/PBIN4215-M1.pdf>. Diakses pada 26 Agustus 2018.

<https://kbbi.web.id/>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2018.

<http://www.kamusbatak.com/kamus?teks=bagas&bahasa=batak&submit=Terjemahkan>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2018